

TRANSFORMASI KEMAMPUAN NUMERASI SISWA SMP SELAMA PELAKSANAAN ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 4

Dwi Noviani Sulisawati¹, Reta Eksa Putri²

*^{1,2}Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Argopuro Jember
dwi.moshimoshi@gmail.com¹, retasa2205@gmail.com²*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis adanya transformasi nilai Asesmen Kompetensi Minimum terkait dengan kemampuan numerik siswa yang dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Syarif Hidayatullah. Pada penelitian kali ini dengan metode deskriptif kualitatif, dimana subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 15 siswa. Pengumpulan data dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pre-test* dan *post-test* selama Program Kampus Mengajar angkatan 4. Masing-masing soal berjumlah 20 butir dengan 12 indikator. Skor peningkatan tertinggi dari kedua tersebut berada pada indikator nomor 2, 5 dan 9. Skor seimbang atau sama terdapat pada indikator nomor 1, 4, 6, 7 dan 8. Terdapat penurunan skor pada indikator nomor 3 dan 12. Hasil tersebut menunjukkan adanya transformasi yang ditandai dengan peningkatan skor dari rata-rata *pre-test* 19,42% menjadi rata-rata *post-test* sebesar 28,33%. Keduanya berada pada rentang nilai ≤ 40 . Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi siswa SMP Islam Terpadu Syarif Hidayatullah tergolong pada kategori rendah sehingga perlu adanya perbaikan dalam peningkatan kemampuan numerasi dengan disertai dukungan dari pihak sekolah.

Kata kunci: Numerasi, Asesmen Kompetensi Minimum, Kampus Mengajar

Abstract

The purpose of this study was to analyze the transformation of Asesmen Kompetensi Minimum values related to students' numerical abilities which were carried out at SMP Islam Terpadu Syarif Hidayatullah Sukorambi. This study used a qualitative descriptive method, where the research subjects were class VIII students, totaling 15 students. Data collection was carried out twice, namely pre-test and post-test during the Kampus Mengajar Program batch 4. Each question consisted of 20 items with 12 indicators. The highest increasing scores of the two are in indicators number 2, 5, and 9. Balanced or equal scores are found in indicators number 1, 4, 6, 7, and 8. There is a decrease in scores in indicators number 3 and 12. These results indicate that there is a significant transformation marked by an increase in score from the pre-test average of 19.42% to the post-test average of 28.33%. Both are in the range of values ≤ 40 . From this, it can be concluded that the numeracy skills SMP Islam Terpadu Syarif Hidayatullah students belong to the low category so improvements are

needed in improving numeracy skills accompanied by support from the school.

Keywords: Numeracy, Asesmen Kompetensi Minimum, Kampus Mengajar

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan individu unik serta memiliki kemampuan yang beragam. Setiap siswa memiliki potensi dan keterampilan bervariasi terutama terkait dengan kemampuan numerasi. Dalam PISA (*Programme for International Student Assessment*), kemampuan numerasi yaitu fokus pada kemampuan siswa dalam menganalisis, menalar, dan mengkomunikasikan ide secara efektif, merumuskan, memecahkan serta menginterpretasikan masalah matematika dalam format dan kondisi yang berbeda (Hartatik & Nafiah, 2020). Sederhananya, kemampuan numerasi merupakan kemahiran dalam mencerna dan menggunakan matematika untuk konteks yang berbeda dalam memecahkan masalah dan kemahiran dalam menjelaskan penggunaan matematika pada orang lain (Maulidina & Hartatik, 2019).

Berdasarkan hasil PISA tahun 2018 (2019) yang diterbitkan oleh OECD, menunjukkan rata-rata nilai matematika siswa Indonesia adalah 379, dibandingkan dengan nilai rata-rata OECD sebesar 487. Hal itu menunjukkan kemampuan numerasi siswa Indonesia masih lemah. Banyak faktor yang dapat dikaitkan dengan rendahnya kemampuan numerasi siswa di Indonesia. Salah satu penyebab utamanya adalah siswa yang kurang dalam menerima latihan soal berbasis numerasi, sehingga siswa merasa kesulitan untuk menyelesaikannya (Fiangga et al., 2019). Sejalan dengan klaim Kartikasari et al. (2016), guru lebih sering mengajukan soal atau pertanyaan rutin yang bersifat tertutup dan dapat diselesaikan langsung menggunakan rumus. Kemampuan numerasi sebagai konsep fundamental dalam matematika dapat bermanfaat bagi siswa, tetapi kemampuan siswa dalam menerapkan konsep tersebut dalam kondisi nyata cenderung diabaikan (Salvia et al., 2022). Fakta lapangan hanyalah sebagian kecil yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut indikator yang berkaitan dengan kemampuan numerasi dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Numerasi

No	Indikator
1	Menggunakan matematika dasar yang berkaitan dengan beragam angka dan simbol untuk memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berbeda.
2	Menganalisis data yang disajikan dalam berbagai format (diagram, tabel, bagan, grafik, dll).
3	Menafsirkan hasil analisis untuk membuat prediksi dan keputusan.

Sumber: (Han et al., 2017)

Berdasarkan pada tabel 1, kemampuan numerasi terdiri dari tiga indikator yakni kemampuan yang berkaitan dengan beragam angka dan simbol matematika, analisis data yang disajikan dalam berbagai format, serta kemampuan pemecahan masalah. Penggunaan simbol dan angka untuk berhitung, diutamakan dalam numerasi guna dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Per tahun 2021 UN (Ujian Nasional) tak lagi diberlakukan, melainkan diganti dengan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). AKM tercipta melalui penerapan proses pembelajaran yang lebih terkait konteks daripada menghafal, tetapi menuntut siswa untuk menerapkan keterampilan dan masalah lanjutan yang disajikan berdasarkan ukuran PISA dan TIMSS (Fauziah et al., 2022). AKM menjadi salah satu Program Kampus Mengajar yang dapat digunakan sebagai alat guru di kelas dalam mendiagnosa hasil belajar setiap siswa. Tujuannya adalah merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kompetensi siswa dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa. Kemampuan numerasi dalam AKM bertujuan guna melatih siswa dalam penalaran, daya tangkap dan dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah melalui latihan yang telah ditentukan dalam bentuk soal cerita atau esai (Novianti, 2021). Dengan demikian, pembuatan soal dalam AKM Numerasi didasarkan pada konteks kehidupan sehari-hari (Cahyanovianty & Wahidin, 2021)

Hasil AKM dianalisis secara deskriptif khususnya pada keluarga numerik. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui status mutu sekolah, maka perlu diambil langkah-langkah perbaikan yang tepat. Tindakan korektif tergantung pada status kualitas sekolah. Apakah lemah terkait dengan perencanaan atau persiapan pelajaran, terkait proses pembelajaran yang melibatkan siswa berpartisipasi secara aktif, atau terkait dengan penilaian pembelajaran. Ketiganya menjadi pokok penting untuk diperhatikan guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Lantas bagaimana transformasi

kemampuan numerasi yang tercermin dari hasil Asesmen Kompetensi Minimum siswa SMP Islam Terpadu Syarif Hidayatullah selama Program Kampus Mengajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan makna dari data yang dikumpulkan, memperhatikan dan menangkap perspektif sebanyak mungkin dari situasi yang diteliti untuk mendapat gambaran umum dan komprehensif terkait situasi yang aktual (Akhmad, 2015). Siswa kelas VIII dipilih sebagai subyek dalam penelitian ini dengan jumlah 15 anak. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Terpadu Syarif Hidayatullah, Sukorambi. Metode observasi dan tes digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Menurut (Hasanah, 2017) observasi adalah kegiatan dengan melibatkan seluruh indera seperti penglihatan, pendengaran, raba dan rasa serta mengacu pada fakta-fakta kejadian empiris. Observasi dilakukan sebelum pelaksanaan *pre-test* sebagai bentuk diagnosa awal terkait kemampuan numerasi siswa.

Metode tes juga dipilih sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Tes merupakan rangkaian latihan/pertanyaan dan instrumen lain yang dipergunakan untuk menaksir kecerdasan, wawasan, kemahiran, atau bakat yang disandang oleh kelompok maupun individu (Arikunto, 2013). Soal tes berasal dari Program kampus Mengajar Batch 4 yang menjadi komponen dari Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Tes diadakan secara bertahap yaitu, *pre-test* dilakukan pada Agustus 2022 dan *pos-test* pada November 2022. Bentuk soal berupa pilahan ganda, pilihan ganda kompleks, benar atau salah, dan pencocokan sebanyak 20 butir soal. Kedua tes tersebut dikerjakan tanpa adanya batasan waktu. Teknik analisis deskriptif kuantitatif dari hasil AKM Kelas Numerasi yang ditabulasi, dipilih menjadi teknik analisis data dalam penelitian ini.

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan hasil *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk persentase pada setiap indikator soal dan dilakukan perbandingan antara hasil keduanya untuk memudahkan dalam menganalisis adanya perubahan nilai pada masing masing indikator soal. Dihasilkan rata-rata dari keseluruhan penilaian Asesmen Kompetensi Minimum baik *pre-test* maupun *post-test* untuk

mengetahui adanya transformasi terkait kemampuan numerasi siswa, kemudian dikategorikan berdasarkan tabel rentang nilai untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mencapai hasil belajar siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil belajar melainkan pada proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran ditemukan beragam faktor yang berdampak pada hasil belajar siswa salah satunya yakni pemahaman konsep siswa yang kurang baik. Kurangnya pemahaman siswa pada konsep yang relevan adalah pemahaman siswa pada materi matematika dasar.

Bersandarkan observasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan *pre-test*, ditemukan selama proses pembelajaran bahwa sebagian siswa belum memahami matematika dasar seperti pembagian, perkalian dan operasi bilangan negatif, seperti penjumlahan dan pengurangan. Sehingga ketika diadakan sesi tanya jawab matematika dasar dengan masing-masing siswa, hampir semua siswa tidak mampu menjawab hasil dari pertanyaan yang diajukan. Diketahui saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru mendominasi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dimana siswa tidak dilibatkan langsung selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab siswa sulit dalam memahami konsep dasar matematika. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Nainggolan (2014), terdapat berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pemahaman konsep siswa yang kurang baik, seperti: Pembelajaran yang akan dilakukan biasanya berpusat pada guru, siswa diberikan rumusan dan contoh soal beserta pembahasannya. Siswa menyelesaikan tugas dengan menggunakan rumus dan contoh yang didapatkan dari guru tanpa mengetahui dari mana asal rumus tersebut. Pemahaman konsep matematika siswa tidak dapat dikembangkan dengan hanya pembelajaran yang berpusat pada guru. Jadi pembelajaran diharapkan tidak terus-menerus didominasi dan berpusat pada guru, melainkan siswa turut aktif dan berperan serta dalam pembelajaran.

Pre-test diadakan pada bulan Agustus untuk mengetahui nilai awal siswa. Setelah mengevaluasi soal-soal *pre-test* siswa diajarkan cara mengerjakannya dengan benar serta diberikan perlakuan selama Program Kampus Mengajar batch 4 di SMP Islam Terpadu Syarif Hidayatullah dalam

menggunakan pembelajaran matematika dasar sebelum pengujian *post-test* pada bulan November. Diperoleh hasil terkait kemampuan numerasi siswa kelas VIII dalam mengerjakan Asesmen Kompetensi Minimum perihal Numerasi dari Program Kampus Mengajar Batch 4. Ke-20 soal disajikan dalam bentuk persentase untuk masing-masing kompetensi. Berikut adalah kompetensi, bentuk soal dan hasil AKM Kelas Numerasi.

Tabel 2. Kompetensi, Bentuk soal, Hasil *Pre Test* dan *Post Test* AKM

No	Kompetensi	Bentuk soal	Jumlah siswa	Jumlah siswa menjawab benar (<i>Pre Test</i>)	Jumlah siswa menjawab benar (<i>Post Test</i>)
1	Menggeneralisasi pola barisan dan konfigurasi objek	Pencocokan	15	0	0
2	Menggeneralisasi pola barisan dan konfigurasi objek	Pilihan Ganda	15	8	11
3	Menggunakan penjumlahan/pengurangan /perkalian/pembagian pecahan dan desimal, termuat kuadrat dan kubik dari bilangan desimal satu angka di belakang koma. Beserta operasi bilangan bulat, termuat bilangan bulat negatif (memuat estimasi hasil operasi)	Benar atau salah	15	1	0
4	Menggunakan penjumlahan/pengurangan /perkalian/pembagian pecahan dan desimal, termuat kuadrat dan kubik dari bilangan desimal satu angka di belakang koma. Beserta operasi bilangan bulat, termuat bilangan bulat negatif (memuat estimasi hasil operasi)	Pilihan ganda	15	5	5
5	Menggunakan dan menentukan mean,	Pilihan ganda kompleks	15	5	13

No	Kompetensi	Bentuk soal	Jumlah siswa	Jumlah siswa menjawab benar (<i>Pre Test</i>)	Jumlah siswa menjawab benar (<i>Post Test</i>)
	median, dan modus				
6	Menggunakan dan menentukan mean, median, dan modus	Pencocokan	15	0	0
7	Menggunakan dan menentukan mean, median, dan modus	Pilihan ganda	15	1	1
8	Membandingkan dan menilai efektivitas berbagai tampilan data	Benar atau salah	15	3	3
9	Menghitung peluang kejadian sederhana	Pilihan ganda	15	4	11
10	Menghitung dan memperkirakan volume dan luas permukaan balok, kubus, dan kombinasinya.	Benar atau salah	15	1	3
11	Mengenal dan menggunakan satuan baku volume (cm ³ , m ³ , liter), kecepatan, dan debit	Benar atau salah	15	2	3
12	Mengenal dan menggunakan satuan baku volume (cm ³ , m ³ , liter), kecepatan, dan debit	Pilihan ganda kompleks	15	5	1

Peneliti melakukan analisis dengan melakukan perbandingan terhadap hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diadakan pada bulan Agustus dan November 2022. Hasil kedua tes ditunjukkan pada grafik di bawah ini.

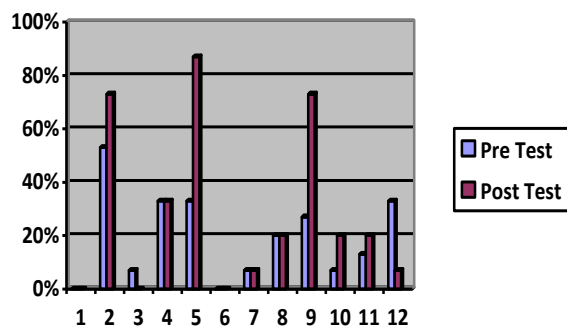


Diagram 1. Grafik Perbandingan Hasil *Pre Test* dan *Post Test*

Perbandingan tersebut menunjukkan peningkatan terhadap beberapa indikator. Indikator nomor 2, 5 dan 9 mengalami peningkatan maksimal. Skor indikator nomor 2 mengacu pada pola barisan bilangan dan konfigurasi objek yaitu 53% pada *pre-test* menjadi 73% pada *post-test*, sehingga total meningkat 20%. Skor indikator nomor 5 mengacu pada penentuan dan penggunaan mean, median, dan modus mengalami peningkatan terbesar yaitu 54%. Sedangkan skor indikator nomor 9 meningkat sebesar 46% terkait dengan perhitungan peluang kejadian sederhana.

Skor sama atau seimbang antara kedua tes ditunjukkan pada indikator nomor 1, 4, 6, 7 dan 8. Pada indikator nomor 1 tidak terdapat peningkatan terkait penentuan dan penggunaan mean, median, dan modus serta skor masih sama yaitu 0%. Indikator nomor 3 menyangkut penjumlahan/pengurangan/perkalian/pembagian pecahan dan desimal, termuat kuadrat dan kubik dari bilangan desimal satu angka di belakang koma. Beserta operasi bilangan bulat, termuat bilangan bulat negatif (memuat estimasi hasil operasi) yaitu 33%. Pada indikator nomor 6 terkait penentuan dan penggunaan mean, median, dan modus yaitu 0%, dan untuk nomor 7 dengan indikator sama tetapi bentuk soal berbeda yaitu 7%. Skor indikator nomor 8 terkait membandingkan dan menilai efektivitas berbagai tampilan data yaitu 20%.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat skor yang tidak mengalami perubahan saat *pre-test* maupun *post-test* yakni 0%. Skor tersebut dapat dilihat pada indikator nomor 1 dan 6. Keduanya memiliki kompetensi yang berbeda namun memiliki bentuk soal yang sama yakni pencocokan. Menurut Wati (dalam Asnety, 2018) Pada prinsipnya menjodohkan dapat menilai informasi tentang fakta yang memiliki makna tertentu. Menjodohkan merupakan kata ganti atau istilah lain dari matching test, mencocokkan, dan memasangkan. Bentuk soal ini terdiri dari dua kolom atau kelompok. Tugas siswa yaitu mencari pasangan yang tepat dari kedua kelompok tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk menjawab dengan menebak/berspekulasi. Namun berpeluang terjadi kesalahan ganda pada jawaban siswa sehingga penggunaan bentuk soal ini dapat menurunkan keberhasilan siswa hanya dengan cara menebak. (Asnety, 2018)

Berdasarkan 12 indikator, terdapat hasil yang menunjukkan belum optimal. Skor menurun ditunjukkan pada indikator nomor 3 dan 12. Indikator nomor 3 tentang penjumlahan/ pengurangan/ perkalian/ pembagian pecahan dan desimal, termuat kuadrat dan kubik dari bilangan desimal satu angka di belakang koma. Beserta operasi bilangan bulat,

termuat bilangan bulat negatif (memuat estimasi hasil operasi) yaitu 7% pada *pre-test* dan 0% pada *post-test*, sehingga mengalami penurunan mencapai 7%. Selanjutnya skor indikator nomor 12 terkait mengenal dan menggunakan satuan baku volume (cm³, m³, liter), kecepatan, dan debit menurun sebesar 26%.

Kedua tes (*pre-test* dan *post-test*) dapat dianalisis dan dikelompokkan menjadi tiga kategori. Berikut adalah tabel instruksi untuk mengklasifikasikan hasil tes siswa.

Tabel 3. Rentang nilai untuk tiap kategori

Rentang Nilai	Kategori
≤40	Rendah
40-70	Sedang
≥71	Tinggi

Sumber: Ma'sum (dalam Khoirudin et al., 2017)

Berdasarkan keseluruhan penilaian Asesmen Kompetensi Minimum perihal numerasi dari 12 indikator diperoleh rata-rata 19,4% pada *pre-test* dan 28,3% pada *post test*. Hal ini menunjukkan adanya transformasi (perubahan) terhadap kemampuan numerasi siswa yang ditandai dengan adanya peningkatan terhadap hasil tes. Pada tabel rentang nilai untuk tiap kategori, keduanya berada pada kategori rendah. Meskipun terjadi perubahan yang mengindikasikan adanya peningkatan, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan berdasarkan acuan rentang nilai tersebut. Perbaikan tidak hanya datang dari internal siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka, tetapi juga dari eksternal, seperti dukungan sekolah terkait dengan Asesmen Kompetensi Minimum. Implementasi dalam konteks AKM harus diadakan di sekolah-sekolah sebagai tahap awal perbaikan setelah sosialisasi oleh mahasiswa kampus mengajar batch 4 saat masa pengabdian. Menurut Aisah et al. (2021) Asesmen Kompetensi Minimum tidak menilai ketuntasan siswa, namun berfokus pada kesanggupan sekolah mempersiapkan siswanya untuk bersanding dengan dunia internasional dalam hal keterampilan abad 21, dengan numerasi dan literasi menjadi tolak ukur terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu, AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) sebagai bentuk penilaian baru bagi pendidikan kita harus menjadi titik awal bagi pengembangan mutu pendidikan di negeri ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan di atas bisa disimpulkan bahwasanya kemampuan numerasi siswa SMP Islam Terpadu Syarif Hidayatullah mengalami perubahan yang dibuktikan dengan peningkatan rata-rata nilai AKM Kelas. Nilai tersebut didapatkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang diadakan pada bulan Agustus dan November 2022. Namun kemampuan numerasi siswa di SMP Islam Terpadu Syarif Hidayatullah tergolong rendah. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan rentang nilai dari tiap kategori dimana nilai rata-rata *pre-test* menunjukkan 19,4% dan 28,3% pada *post-test*. Dengan demikian perlu adanya perbaikan, baik perbaikan internal dari siswa itu sendiri maupun eksternal dari sekolah. Strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah untuk mendukung AKM salah satunya ialah budaya akademik sekolah. Sekolah dapat menyiapkan desain pembelajaran menarik yang didalamnya terdapat kegiatan literasi dan numerasi. Hal tersebut sejalan dengan tujuan utama AKM untuk memetakan mutu di satuan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisah, H., Zaqiah, Q. Y., & Supiana, A. (2021). Implementasi Kebijakan Asesmen Kemampuan Minimum (AKM): Analisis Implementasi Kebijakan AKM. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(2), 128–135. <http://ejournal.stit-alquranyah.ac.id/index.php/jpia/>
- Akhmad, K. A. (2015). Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta). *DutaCom Journal*, 9(1), 43–54. <http://journal.stmikdb.ac.id/index.php/dutacom/article/view/17>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asnety. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menjelaskan Potensi Indonesia Menjadi Negara Maju Melalui Metode Menjodohkan Pada Siswa SMP Negeri 1 Siak Hulu. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan*, 2(2), 192–196. <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v2i2.306>
- Cahyanovianty, A. D., & Wahidin. (2021). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Asesmen Kompetensi Minimum. *Wilangan: Jurnal Inovasi Dan Riset Pendidikan Matematika*, 2(4), 217. <https://doi.org/10.56704/jirpm.v2i4.12856>
- Fauziah, N., Roza, Y., & Maimunah. (2022). Kemampuan Matematis

- Pemecahan Masalah Siswa dalam Penyelesaian Soal Tipe Numerasi AKM. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3241–3250. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1471>
- Fiangga, S., M. Amin, S., Khabibah, S., Ekawati, R., & Prihartiwi, N. R. (2019). Penulisan Soal Literasi Numerasi bagi Guru SD di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Anugerah*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v1i1.1631>
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Mifathussururi, Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartatik, S., & Nafiah. (2020). Kemampuan Numerasi Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1456>
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kartikasari, M., Kusmayadi, T. A., & Usodo, B. (2016). Kreativitas Guru SMA dalam Menyusun Soal Ranah Kognitif Ditinjau dari Pengalaman Kerja. *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika, November*, 431–442. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Khoirudin, A., Setyawati, R. D., & Nursyahida, F. (2017). Profil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berkemampuan Matematis Rendah Dalam Menyelesaikan Soal Berbentuk Pisa. *Aksioma: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 8(2), 33–42. <https://doi.org/10.26877/aks.v8i2.1839>
- Maulidina, P. A., & Hartatik, S. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)*, 3(2). <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i2.3408>
- Nainggolan, S. (2014). Penerapan Model Pencapaian Konsep Di SMP Negeri 1 Bilang Barat Untuk Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Suluh Pendidikan*, 1(1), 18–26. <http://akademik.uhn.ac.id/>
- Novianti, D. E. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 117. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1302>
- Salvia, N. Z., Sabrina, F. P., & Maula, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi

Dwi Noviani Sulisawati, Reta Eksa Putri

Transformasi Kemampuan Numerasi Siswa Selama Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum Program Kampus Mengajar Angkatan 4

Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 3(1), 352-360.
<https://www.proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/890>

Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika Vol. 5 No. 2 (2023)

p-ISSN: 2654-6140, e-ISSN: 2656-4181

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/prismatika>